



**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATIC
SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)**

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

Oleh:

MARTHARIA ANUGRAWATI

NIM 110810301022

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATIC
SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)**

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Oleh:

MARTHARIA ANUGRAWATI

NIM 110810301022

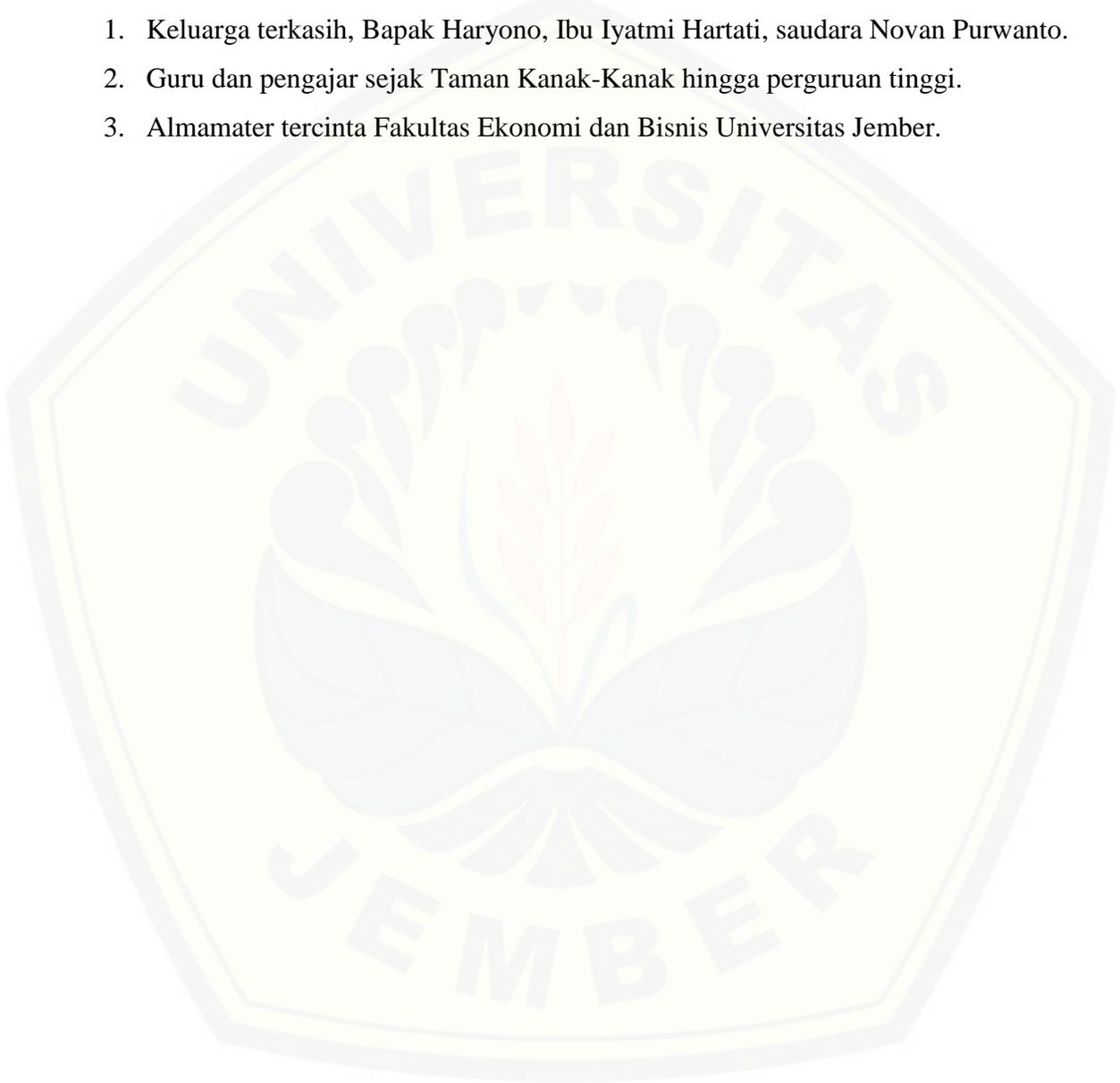
**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Keluarga terkasih, Bapak Haryono, Ibu Iyatmi Hartati, saudara Novan Purwanto.
2. Guru dan pengajar sejak Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi.
3. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



MOTTO

“Seorang terpelajar harus juga berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi perbuatan”¹



¹ Pramoedya Ananta Toer, 2012. *Bumi Manusia*. Cetakan 18. Jakarta: Lentera Dipantara.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Martharia Anugrawati

NIM : 110810301022

Konsentrasi : Akuntansi keuangan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Corporatic Social Responsibility (CSR) Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Martharia Anugrawati

NIM 110810301022

SKRIPSI

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATIC
SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Oleh:

MARTHARIA ANUGRAWATI

NIM 110810301022

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sudarno M.Si, Ak

Dosen Pembimbing Anggota : Nining Ika Wahyuni SE, M.Sc, Ak.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP
PENGUNGKAPAN CORPORATIC SOCIAL
RESPONSIBILITY (CSR) STUDI PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BEI 2015

Nama Mahasiswa : Martharia Anugrawati
N I M : 110810301022
Jurusan : S1 AKUNTANSI
Tanggal Persetujuan : 16 Desember 2016

Pembimbing I,

Drs. Sudarno M.Si, Ak
NIP. 196012251989021001

Pembimbing II,

Nining Ika Wahyuni S.E., M.Sc., Ak
NIP. 198306242006042001

Ketua Program Studi
Akuntansi

Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak
NIP. 196408091990032001

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)**

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Martharia Anugrawati

NIM : 110810301022

Jurusan : S1 Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

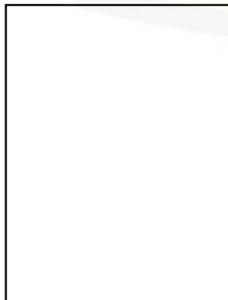
Susunan Panitia Penguji

Ketua : Rochman Effendi, SE., M.Si., Ak (.....)
197102172000031001

Sekretaris : Drs. Djoko Supatmoko, MM, Ak (.....)
195502271984031001

Anggota : Aisa Tri Agustini, SE, M.Sc (.....)
198808032014042002

Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,



Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak.

NIP. 197107271995121001



Martharia Anugrawati

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Abstrak

CSR merupakan klaim agar perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham, tapi juga untuk kepentingan pihak *stakeholders* dalam praktik bisnis, yaitu para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), konsumen dan lingkungan. Peraturan tentang CSR sebenarnya telah diatur oleh Undang-undang. Namun peraturan tersebut tidak memberikan pedoman khusus mengenai bagaimana dan informasi apa saja yang harus dilaporkan oleh perusahaan mengenai pelaksanaan CSR, sehingga pengungkapan yang memadai terkait dengan CSR masih dirasa kurang. Peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan laporan sosialnya. Variabel dependen yaitu luas pengungkapan CSR perusahaan, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan institusional merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Sampel penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan, sedangkan likuiditas dan kepemilikan institusional memberi pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR.

Kata kunci : profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional, pengungkapan CSR



Martharia Anugrawati

Accounting Department, Economic Faculty, Jember University

Abstract

CSR is a claim that the company not only operates for the benefit of the shareholders but also for the benefit of the stakeholders in business practices, like the workers, local communities, government, non-governmental organizations consumers and the environment. Actually the regulations of CSR has be regulated by the law. However, these regulations do not provide specific guidance on how and what information must be reported by the company about the implementation of the CSR, so that adequate disclosures related to CSR is still considered less. This research want to know the factors affecting the company in the disclosure of social report. Dependent variable is the broad corporate social responsibilities disclosure, while the profitability, liquidity and institutional ownership is the independent variable in this study. The sample in this research are manufacturing companies listed on IDX 2015. The conclusion of this study indicate that the profitability does not significant, while liquidity and institutional ownership are significant influence the board of corporate social responsibility disclosure.

Keyword : profitability, liquidity, institutional ownership, CSR



RINGKASAN

CSR merupakan suatu konsep dari komitmen perusahaan untuk memberikan jaminan kepada stakeholder bahwa perusahaan tersebut dapat beroperasi secara berkelanjutan dengan cara bertindak etis, memberikan dampak positif dan berkontribusi bagi stakeholder dan lingkungan sosial perusahaan. Peraturan tertulis di Indonesia mengenai keharusan perusahaan mengungkapkan CSR sudah dibuat namun peraturan-peraturan tersebut masih belum memberikan pedoman terperinci bagaimana dan informasi apa saja yang diberikan oleh perusahaan sehingga informasi yang diberikan masih beragam tergantung bagaimana motivasi perusahaan.

Peraturan-peraturan yang dicantumkan untuk mewajibkan perusahaan melakukan pertanggungjawaban sosial atau mengungkapkan CSR masih belum spesifik mencantumkan seberapa luas atau seberapa besar perusahaan itu harus melaksanakan CSR sesuai dengan pedoman yang ada. Hal ini menimbulkan keberagaman dalam melaporkan pertanggungjawaban sosial dari berbagai perusahaan. CSR yang dilakukan dan diungkapkan dari perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain bisa berbeda-beda. Ada kemungkinan luasnya pengungkapan CSR tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Secara teori, profitabilitas dan likuiditas merupakan faktor yang bisa mempengaruhi kemampuan perusahaan sehingga perusahaan bisa melaksanakan dan mengungkapkan CSR. Semakin tinggi tingkat profitabilitas dan likuiditas yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dapat termotivasi untuk bisa mengungkapkan CSR dengan lebih luas lagi untuk membuktikan kredibilitasnya. Kepemilikan institusional bisa menjadi faktor pendorong perusahaan untuk mengungkapkan CSR. Kepemilikan institusional adalah pihak investor yang juga berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang perusahaan, sehingga untuk mencapai hal tersebut, perusahaan harus mampu memenuhi harapan masyarakat (*stakeholder*) untuk tetap mendapat dukungan dari mereka. Melalui pengungkapan CSR dalam dokumen atau laporan keuangan, perusahaan dapat menunjukkan bahwa dirinya pantas untuk di

pertahankan. Semakin besar kepemilikan institusional maka dorongan untuk melaksanakan dan mengungkapkan CSR lebih luas.

Metode penelitian dalam penelitian ini, yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda. Analisis dilakukan dengan menggunakan software SPSS 17.0. Sebelumnya data yang terkumpul akan dianalisis secara bertahap dengan pertama dilakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Untuk pengujian model yang digunakan dengan uji F. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi 0,05 (Ghazali, 2016) dan uji koefisien determinasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial. Tingkat laba yang tinggi belum tentu dapat dialokasikan kelebihan dananya untuk melakukan kegiatan sosial beserta pengungkapannya. Tingkat likuiditas perusahaan yang diukur dengan rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sosial. Perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi akan memberikan informasi sosial guna memberikan *good news* kepada para pembaca untuk menaikkan citra dan menarik minat investor. Kepemilikan institusional memberikan pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional yang besar akan menyebabkan tekanan terhadap manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan secara lebih luas.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik itu berupa dorongan, nasehat, saran maupun kritik yang sangat membantu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

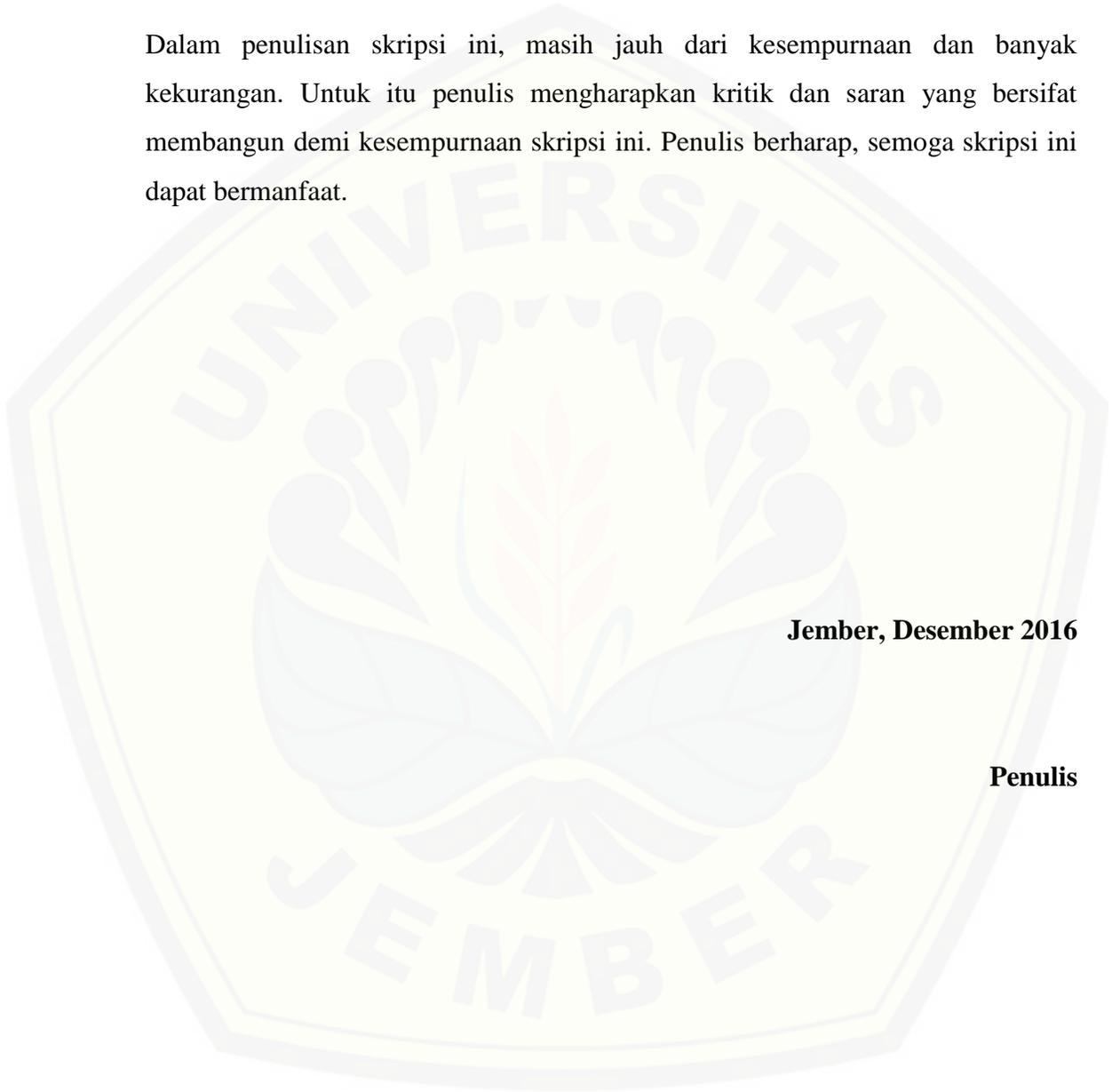
1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak., selaku Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Sudarno M.Si, Ak, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Nining Ika Wahyuni SE, M.Sc, Ak. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan baik selama menempuh perkuliahan dan selama penulis menyusun skripsi;
4. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya jurusan Akuntansi Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa;
5. Orang tua dan saudara terkasih yang telah mencurahkan seluruh cinta dan kasih sayangnya, memberikan semangat, dorongan moral, nasehat, fasilitas serta doa-doa terbaik untuk kesuksesan penulis;
6. Teman-teman Jurusan Akuntansi angkatan 2011 yang telah berjuang bersama dan memberikan dukungan serta saran;

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Desember 2016

Penulis



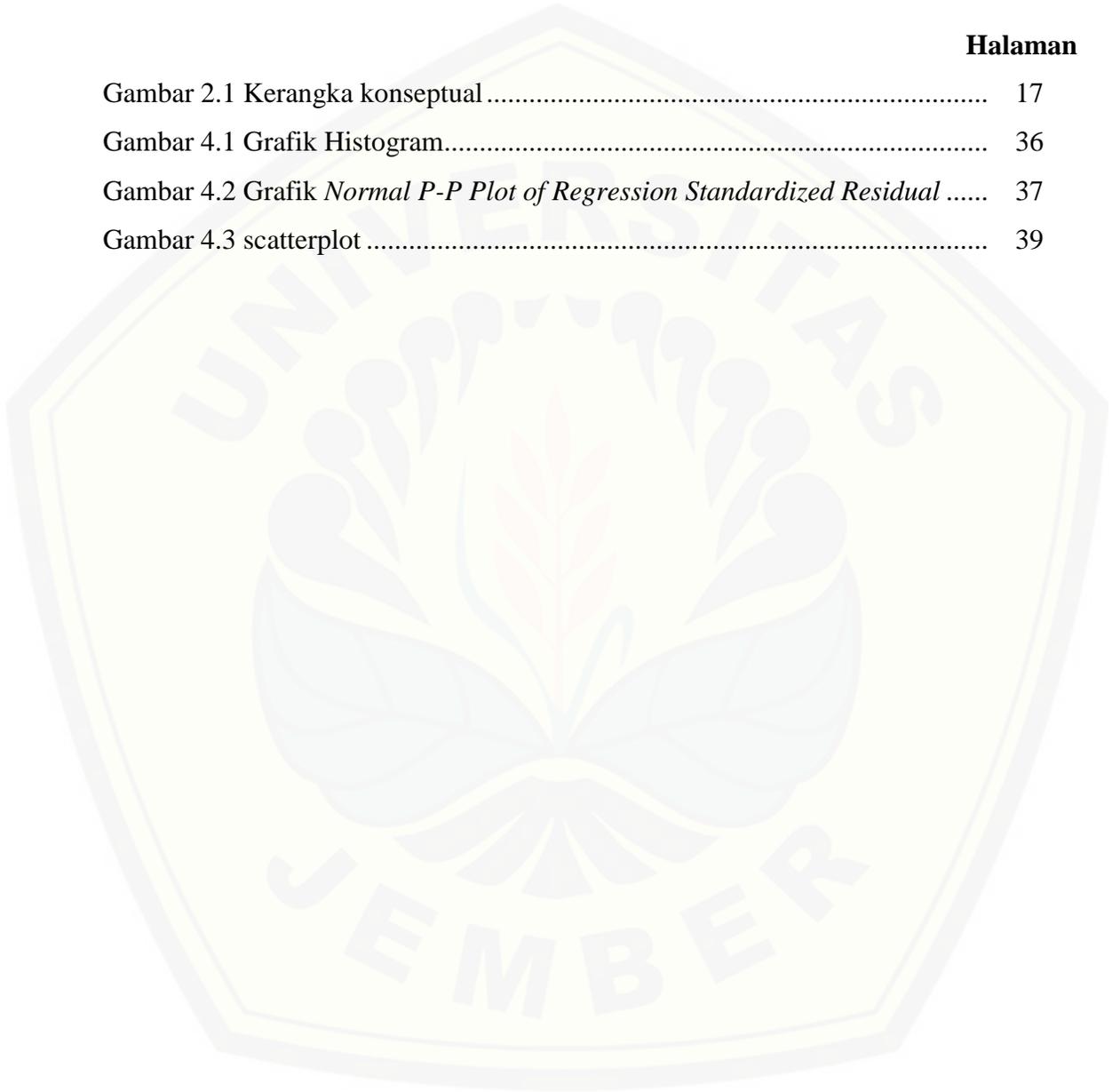
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.2 Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial	8
2.3 Pengungkapan CSR	9
2.4 <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i>	10

2.5 <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	11
2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR	13
2.7 Kerangka Konseptual.....	18
2.8 Penelitian Terdahulu	18
2.9 Hipotesis Penelitian	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data.....	25
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	25
3.3 Definisi Operasional Variable Dan Pengukurannya	25
3.3.1 Variabel Dependen	25
3.3.2 Variabel Independen.....	26
3.4 Metode Analisis Data.....	29
3.4.1 Uji Asumsi Klasik	29
3.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda	32
3.4.3 Pengujian Hipotesis	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	35
4.2 Hasil Analisis	34
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	36
4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	41
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	42
4.3 Pembahasan	44
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	49
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Keterbatasan dan Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka konseptual	17
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	36
Gambar 4.2 Grafik <i>Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual</i>	37
Gambar 4.3 scatterplot	39



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4.1 Jumlah sampel.....	35
Tabel 4.2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	37
Tabel 4.3 Nilai Tolerance dan VIF	38
Tabel 4.4 Coefficients	39
Tabel 4.5 Output Lagrange Multiplier test.....	40
Tabel 4.6 Run test	41
Tabel 4.7 Output Analisis Regresi	42

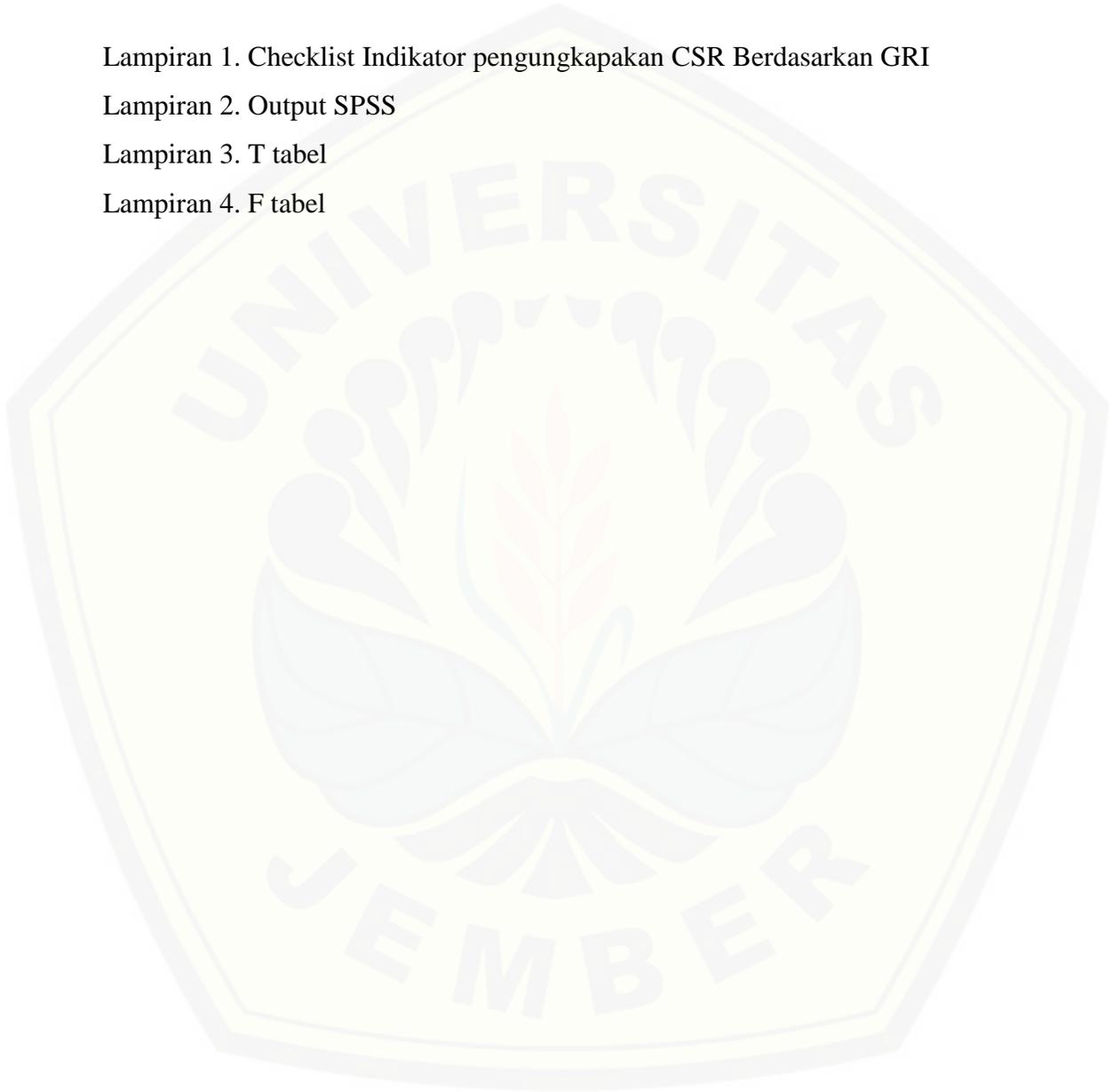
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Checklist Indikator pengungkapan CSR Berdasarkan GRI

Lampiran 2. Output SPSS

Lampiran 3. T tabel

Lampiran 4. F tabel



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel, serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus, memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan menggunakan atau mengkonsumsi produknya dapat terpenuhi. Oleh karena itu dalam perkembangannya, akuntansi konvensional telah banyak dikritik karena tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas.

Solusi dari tuntutan tersebut, laporan tahunan perusahaan kini tidak hanya berpijak pada *single bottom-line*, yaitu nilai perusahaan saja, tetapi *triple bottom-line* yang meliputi keuangan, sosial dan lingkungan. Perkembangan ini muncul karena perusahaan dipandang perlu untuk memperhatikan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang (*sustainable*). CSR bagi perusahaan mampu memberi keunggulan bagi perusahaan, seperti untuk memenuhi ketentuan kontrak pinjaman, untuk memenuhi kebutuhan akan ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan dan untuk menarik investor (Deegan dan Blomquist, 2001 dalam Purnasiwi, 2011).

Secara teoritis CSR merupakan inti dari etika bisnis, dimana suatu perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomis dan legal kepada pemegang saham (*shareholders*) tetapi perusahaan juga mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*) yang tidak dapat lepas dari kenyataan bahwa suatu perusahaan tidak bisa hidup, beroperasi dan bertahan serta memperoleh keuntungan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sehingga CSR lebih menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap kepentingan

pihak-pihak lain secara lebih luas (*stakeholders*) daripada hanya sekedar kepentingan perusahaan itu sendiri.

Beberapa tahun terakhir ini, isu CSR di Indonesia telah menjadi isu yang sering dibicarakan dalam berbagai kesempatan. Semakin seringnya terjadi permasalahan yang berkaitan dengan CSR, seperti kasus hingga saat ini, peristiwa banjir lumpur di Sidoarjo yang melibatkan salah satu perusahaan nasional dan kasus dengan perusahaan pertambangan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh sebuah perusahaan Amerika Serikat. Peristiwa lumpur di Sidoarjo dan peristiwa di Papua menunjukkan betapa lemahnya pelaksanaan CSR di Indonesia. Atas dasar peristiwa tersebut, masyarakat dirugikan dengan kehilangan penghasilan, harta benda serta harus meninggalkan tempat tinggal. Bahkan, negara juga ikut menanggung kerugian yang sangat besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan memang tidak diikuti dengan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat serta lingkungan. Permasalahan seperti ini seharusnya tidak terjadi apabila perusahaan beraktivitas dengan disertai suatu kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, seharusnya perusahaan tidak hanya berorientasi terhadap laba, tetapi harus disertai juga dengan perhatian terhadap lingkungan sekitarnya (Munif, 2010).

Pengungkapan CSR membuat banyak peneliti melakukan penelitian dan diskusi mengenai praktik dan motivasi perusahaan untuk melakukan CSR karena pengungkapan CSR ini penting. Penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) menemukan bahwa profitabilitas, *size* perusahaan, ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Kamil (2012) menunjukkan bahwa hanya *size* perusahaan yang berpengaruh pada pengungkapan CSR, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas tidak memberi pengaruh signifikan. Laksmitaningrum (2013) menunjukkan profitabilitas, likuiditas, ukuran komisaris dan kepemilikan asing memberi pengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan leverage, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh. Khoirunisan (2014) menemukan bahwa *size* perusahaan

dan likuiditas yang memberikan pengaruh pada pengungkapan CSR sedangkan profitabilitas dan leverage tidak memberikan pengaruh. Fitri (2014) menunjukkan kepemilikan institusional dan kepemilikan asing memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan CSR merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep *good corporate governance* (GCG), yang memiliki prinsip antara lain adalah bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders* sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerjasama yang aktif dengan *stakeholders* demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan (Utama, 2007 dalam Anggraini, 2014).

Perbedaan hasil penelitian mengenai profitabilitas, likuiditas dan struktur kepemilikan institusional yang mempengaruhi pengungkapan CSR di atas, mendorong peneliti untuk menguji kembali pengaruh dari ketiganya terhadap pengungkapan CSR. profitabilitas, likuiditas dan struktur kepemilikan institusional sebagai bagian dari karakteristik perusahaan dipilih karena ketiga hal ini dipandang mampu merepresentasikan kemampuan suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Dengan profitabilitas yang tinggi, akan memberikan kesempatan yang lebih kepada manajemen dalam mengungkapkan program CSR-nya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial (Zaleha, 2005 dalam Laksmitaningrum, 2013).

Likuiditas merupakan suatu indikator untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan/entitas untuk membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio likuiditas berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela, karena pada dasarnya kondisi perusahaan diukur dengan likuiditas. Jika perusahaan mempunyai likuiditas yang baik, maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut

memiliki struktur finansial yang baik sehingga mampu memiliki kemampuan melaksanakan dan melaporkan pertanggungjawaban sosialnya.

Investor institusional memiliki tuntutan kepada perusahaan untuk menyatakan CSR dengan lebih lengkap. Bagi investor institusional, keberlangsungan perusahaan lebih penting sehingga mereka sering memberi tekanan kepada manajemen untuk mengambil keputusan tidak hanya didasarkan pada keuntungan jangka pendek saja tetapi juga cara menaruh kepedulian dalam bidang-bidang sosial. Untuk itu kepemilikan institusional yang semakin besar akan menuntut perusahaan untuk menginformasikan aktivitas sosial perusahaan terutama kepada investor institusional tersebut.

Pemilihan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 menjadi objek dari penelitian ini karena dalam operasinya dipandang sebagai perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan langsung antara perusahaan dengan sumber daya alam serta masyarakat sehingga mendorong perusahaan untuk bisa mengungkapkan pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunannya. Serta indikator indeks pengungkapan CSR yang digunakan adalah berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Intiviate*), dimana indeks tersebut sudah tersedia dan yang mengindeks merupakan pihak yang sudah ahli di bidang tersebut sehingga unsur subjektivitas dapat diminimalkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam peneltiian ini :

1. Apakah profitabilitas mempengaruhi tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
2. Apakah likuiditas mempengaruhi tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
3. Apakah struktur kepemilikan institusional mempengaruhi tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Menguji pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
3. Menguji pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti:

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh serta menjadi pembanding untuk membandingkan teori dan fakta.

b. Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi akademisi:

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi atau acuan untuk menindaklanjuti penelitian-penelitian serupa dan menambah kajian pustaka di bidang CSR.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi (Legitimacy theory) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial masyarakat karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin legitimate. Legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Dowling dan Pfeffer dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Hal yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Konsep kontrak sosial yaitu:

“semua institusi sosial, tidak terkecuali perusahaan, beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas dan distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.” (Shocker dan Sethi dalam Ghozali dan Chariri, 2007)

Legitimasi perusahaan akan diperoleh, jika terdapat kesamaan antara hasil dengan yang diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan, sehingga tidak ada tuntutan dari masyarakat. Perusahaan dapat melakukan pengorbanan sosial sebagai refleksi dari perhatian perusahaan terhadap masyarakat. (Deegan, Robin dan Tobin, dalam Paramita, 2013)

Teori legitimasi menjadi landasan bagi perusahaan untuk memperhatikan apa yang menjadi harapan masyarakat dan mampu

menyelaraskan nilai-nilai perusahaannya dengan norma-norma sosial yang berlaku di tempat perusahaan tersebut melangsungkan kegiatannya. Perusahaan dapat melakukan investasi lingkungan sebagai salah satu bentuk perhatian masyarakat terhadap lingkungan dan masyarakat. Ketika ada perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka perusahaan akan berada pada posisi terancam. Perbedaan ini dinamakan Legitimacy Gap dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Perusahaan harus memantau dan mengevaluasi ketika menemukan kemungkinan munculnya gap tersebut. (Dowling dan Pfeffer dalam Pramita, 2013).

2.1.2. Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi.

Kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Informasi yang berupa pemberian

peringkat obligasi perusahaan yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan tertentu dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan utang yang dimiliki.

Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan (agent), pemilik (principal), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (agent), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan (Jama'an, 2008 dalam Anggraini, 2013).

2.2. Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial

Siklus akuntansi sosial menjelaskan bahwa akuntansi sosial dilaksanakan atas dasar aktivitas sosial yang dijalankan oleh suatu entitas bisnis, selanjutnya diproses berdasarkan prinsip, metode, konsep akuntansi untuk diungkapkan bagi pihak – pihak yang berkepentingan. Kemudian dari informasi yang dihasilkan, pengguna informasi akan dapat menentukan kebijakan selanjutnya untuk aktivitas sosial dan kebijakan untuk lingkungan sosial entitas bisnis yang dijalankan. Situasi dan kondisi seperti ini menuntut suatu entitas bisnis untuk mampu mengakses kepentingan lingkungan sosialnya yang diikuti dengan pengungkapan dan pelaporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga melahirkan sebuah laporan (*output*) yang mendeskripsikan segala aspek yang dapat mendukung kelangsungan sebuah entitas. Disinilah peran akuntansi diharapkan dapat merespon lingkungan sosialnya sebagai perwujudan kepekaan dan kepedulian entitas bisnis terhadap lingkungan sosialnya (Maksum, 2003 dalam Kartika, 2010).

Regulasi mengenai akuntansi pertanggungjawaban sosial di Indonesia telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 57 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Akuntansi dampak lingkungan

dari aktivitas perusahaan juga telah diatur SAK. PSAK No. 1 paragraf 9 telah memberikan penjelasan mengenai penyajian dampak lingkungan sebagai berikut. “...Perusahaan menyajikan laporan tambahan mengenai lingkungan hidup (atau nilai tambah), khususnya bagi industry dengan sumber daya utama terkait dengan lingkungan hidup (atau karyawan dan *stakeholder* lainnya sebagai pengguna laporan keuangan penting)”.

PSAK No. 1 belum mengatur dengan tegas, tetapi mengatur pengungkapan dampak lingkungan. Perlakuan akuntansi dampak lingkungan juga diatur di dalam PSAK No. 32 mengenai Akuntansi Kehutanan dan PSAK No. 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum. PSAK No. 32 dan 33 semestinya sudah memadai untuk mengatur perlakuan akuntansi lingkungan.

2.3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Chariri dan Ghozali, 2007).

Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering disebut juga sebagai *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Hackston dan Milne, 1996 dalam Alifi, 2014).

Pengungkapan CSR dapat dilihat melalui laporan keberlanjutan suatu perusahaan (*sustainability report*) yang diterbitkan melalui laporan keuangan tahunan atau secara terpisah diterbitkan tersendiri dalam laporan keberlanjutan suatu perusahaan. Laporan keberlanjutan adalah suatu laporan praktek hasil pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi yang

ditujukan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Sebuah laporan keberlanjutan harus menyediakan gambaran kinerja keberlanjutan sebuah organisasi yang berimbang dan masuk akal, termasuk kontribusi yang telah dilakukan oleh perusahaan (Purnasiwi, 2011).

Pada penelitian ini, peneliti mengidentifikasi pengungkapan CSR dengan menggunakan standar GRI (*Global Reporting Initiative*) yang terdiri dari 79 pengungkapan.

2.4. Global Reporting Initiative (GRI)

Global Reporting Initiative (GRI) mendorong penerapan pelaporan keberlanjutan sebagai cara bagi perusahaan dan organisasi agar menjadi lebih berkelanjutan dan berkontribusi pada ekonomi global yang berkelanjutan.

Misi GRI adalah untuk membuat pelaporan keberlanjutan menjadi praktik standar. Agar semua perusahaan dan organisasi dapat melaporkan kinerja dan dampak ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola mereka, GRI membuat Pedoman Pelaporan Keberlanjutan tidak berbayar.

GRI adalah organisasi nirlaba internasional dengan struktur berbasis jaringan. Kegiatannya melibatkan ribuan tenaga profesional dan organisasi dari beragam sektor, konstituen, dan wilayah.

GRI didirikan di USA pada 1997 oleh CERES bersama dengan United Nations Environment Program (UNEP) dan awalnya berbasis di Boston, Massachusetts. Di 2002 GRI memindahkan kantor pusatnya ke Amsterdam, di mana Kantor Sekretariat-nya kini berlokasi. GRI juga memiliki 'Focal Points' regional di Australia, Brazil, Cina, India dan USA.

Pedoman Pelaporan Keberlanjutan GRI menyediakan Prinsip-prinsip Pelaporan, Pengungkapan Standar, dan Panduan Penerapan untuk penyusunan laporan keberlanjutan oleh organisasi, apa pun ukuran, sektor, atau lokasinya. Pedoman ini juga menyediakan referensi internasional untuk semua pihak yang

terlibat dengan pengungkapan pendekatan tata kelola serta kinerja dan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi organisasi. (www.globalreporting.org)

2.5. Corporate Social Responsibility (CSR)

Definisi tunggal mengenai CSR masih belum ditentukan secara tepat, karena CSR terus mengalami evolusi selama beberapa dekade seiring dengan perkembangan dunia usaha, politik, pembangunan sosial, hak asasi manusia serta dipengaruhi dampak globalisasi dan perkembangan teknologi. Semua itu mencerminkan pemahaman terhadap CSR terkait dengan konteks masyarakat masing-masing (Pradipta, 2010). Berikut adalah definisi-definisi CSR menurut sejumlah lembaga internasional (Laksmitaningrum, 2013) :

- a. Menurut *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*, CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat atau pun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjaannya beserta seluruh keluarganya.
- b. Menurut *Institute of Chartered Accountants, England and Wales*, CSR adalah jaminan bahwa organisasi-organisasi pengelola bisnis mampu memberi dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, seraya memaksimalkan nilai bagi para pemegang saham (*shareholders*) mereka.
- c. Menurut *European Commission*, CSR adalah sebuah konsep perusahaan dalam mengintegrasikan perhatian terhadap sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksinya dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip kesukarelaan.
- d. Menurut *CSR Asia*, CSR adalah komitmen perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan berdasarkan prinsip ekonomi, sosial dan lingkungan, seraya menyeimbangkan beragam kepentingan para *stakeholders*.

Berdasarkan definisi dari berbagai lembaga tersebut, dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan suatu konsep dari komitmen perusahaan untuk memberikan

jaminan kepada stakeholder bahwa perusahaan tersebut dapat beroperasi secara berkelanjutan dengan cara bertindak etis, memberikan dampak positif dan berkontribusi bagi stakeholder dan lingkungan sosial perusahaan.

Menurut ISO 26000, CSR adalah : “ Tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; mempertimbangkan harapan para pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional; serta Terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh.”

Setiap perusahaan kini wajib melaksanakan CSR karena hal ini sudah diatur dalam undang-undang. Landasan hukum untuk *corporate social responsibility* di Indonesia ada dalam Undang-undang nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Pengertian tanggung jawab sosial dan lingkungan ditegaskan dalam pasal 1 (Pradipta, 2010) :

Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat maupun masyarakat pada umumnya.

Sedangkan pengaturan tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan terdapat dalam pasal 74:

“Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.”

“Tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.”

2.6. Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR

Peraturan-peraturan yang dicantumkan untuk mewajibkan perusahaan melakukan pertanggungjawaban sosial atau mengungkapkan CSR masih belum spesifik mencantumkan seberapa luas atau seberapa besar perusahaan itu harus melaksanakan CSR sesuai dengan pedoman yang ada. Hal ini menimbulkan keberagaman dalam melaporkan pertanggungjawaban sosial dari berbagai perusahaan. CSR yang dilakukan dan diungkapkan dari perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain bisa berbeda-beda.

Ada kemungkinan luasnya pengungkapan CSR tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

2.6.1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan pasiva dalam satu periode. Profitabilitas dapat digunakan sebagai informasi bagi pemegang saham untuk melihat keuntungan yang benar-benar diterima dalam bentuk dividen. Investor menggunakan profitabilitas untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai atas saham yang dimiliki. Kreditor menggunakan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar pokok dan bunga pinjaman bagi kreditor. Skala pengukuran untuk profitabilitas perusahaan adalah rasio (Widyatmoko, 2011). Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap profitabilitas diukur dengan membandingkan jumlah laba setelah pajak dengan total aset. (Lubis, 2013)

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA digunakan karena dipandang sebagai rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. ROA atau yang sering disebut ROI diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva.

Net profit margin maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan (Home dan Wachowicz 2009 dalam Lubis, 2013). Net profit margin tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut.

Komponen ROA adalah profit margin dan perputaran total aset. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terjadi peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam net profit margin, atau keduanya. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negative menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/kerugian.

ROA memiliki beberapa manfaat yang antara lain :

1. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh dan sensitive terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
2. Dapat diperbandingkan dengan rasio industry sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industry. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
3. Selain berguna untuk kepentingan control, analisis ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

2.6.2. Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan/entitas untuk membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

Likuiditas dapat menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar dengan liabilitas lancar dari suatu perusahaan (Kamil dan Antonius, 2012).

Rasio likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan indikator yaitu rasio lancar (*Current ratio*). Pada penelitian ini rasio lancar digunakan sebagai indikator untuk mengukur nilai likuiditas karena rasio lancar merupakan rasio umum yang mengukur keseluruhan aset lancar dalam memenuhi kewajiban lancar. Sedangkan rasio cepat tidak memasukkan nilai persediaan karena persediaan dianggap bagian dari aset lancar yang paling tidak likuid. Rasio lancar diukur dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.

Current ratio biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan dan sebagai petunjuk untuk menduga sampai dimanakah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Dasar perbandingan itu menunjukkan apakah jumlah aktiva lancar itu cukup melampaui besarnya kewajiban lancar, sehingga dapat diperkirakan bahwa bila pada suatu ketika dilakukan likuiditas dari aktiva lancar dan ternyata hasilnya dibawah nilai dari yang tercantum dineraca, namun masih tetap akan terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya. *Current ratio* yang tinggi maka terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa hutang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya.

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Bagi perusahaan bukan kredit, *current ratio* kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun sampai lebih dari 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi menutup utang lancarnya. Pedoman *current ratio* 2:1, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip “hati-hati”. Pedoman *curreernt ratio* 200% bukanlah pedoman mutlak. (Kasmir, 2008 dalam Lubis, 2013)

2.6.3. Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan perusahaan adalah struktur kepemilikan saham suatu perusahaan, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor (Tamba, 2011).

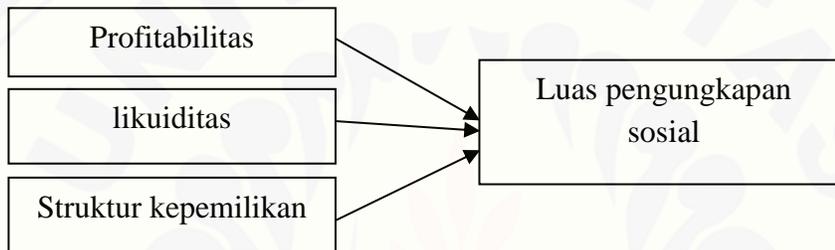
Kepemilikan institusional adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa pihak – pihak yang berbentuk institusi, seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dan institusi lainnya sebagai pihak yang memiliki saham dan menjadi pemegang saham. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena institusi memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Oleh karena itu, pihak institusional dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen secara lebih kuat dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Peningkatan kepemilikan institusional menyebabkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen. Semakin besar *insitusalional ownership* maka semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan (Tamba, 2011).

Jenis investor ini menaruh kepentingan dan tekanan yang lebih besar atas dilakukannya kepedulian sosial oleh perusahaan dimana mereka berinvestasi. Kebanyakan dari investor institusional ini menaruh prioritas kepada perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan tetapi dengan tetap memperhatikan dan mengadakan aktivitas-aktivitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Mereka biasanya menambahkan kriteria ini dalam keputusannya untuk membeli saham. Investor institusional lebih menekankan pada keuntungan jangka panjang perusahaan dibanding keuntungan jangka pendek sehingga mereka sering memberi tekanan kepada manajemen untuk mengambil keputusan tidak hanya didasarkan pada keuntungan jangka pendek saja tetapi juga cara menaruh kepedulian dalam bidang-bidang sosial. Untuk itu perusahaan dan manajemen dituntut untuk menginformasikan aktivitas sosial perusahaan terutama kepada investor institusional tersebut (Anggono, 2009).



2.7. Kerangka konseptual

berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas, maka variable independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas dan Likuiditas. Sedangkan variable deenden peneltian adalah jumlah kelengkapan pengungkapan sosial. Variable profitabilitas dan likuiditas berdasarkan hipotesis penelitian diatas berpengaruh positif terhadap lus pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat digambarkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka Konseptual

2.8. Penelitian terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
Achmad Badjuri (2011)	Profitabilitas, Size, Dewan Komisaris, Leverage, Likuiditas, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial	Regresi	Profitabilitas, size, Dewan Komisaris berpengaruh signifikan. Leverage, Likuiditas, Kepemilikan Publik, kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan.

Achmad Kamil (2012)	Size perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, solvabilitas	Regresi	Size perusahaan berpengaruh signifikan. Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas tidak berpengaruh
Laksmitaningrum (2013)	Profitabilitas, likuiditas, ukuran komisaris, leverage, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial	Regresi	Profitabilitas, likuiditas, ukuran komisaris, kepemilikan asing berpengaruh signifikan. Leverage, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh.
Alifi Khoirunisan (2014)	Size perusahaan, likuiditas, profitabilitas, leverage	regresi	Size , likuiditas berpengaruh signifikan. Profitabilitas, leverage tidak berpengaruh
Fitri (2014)	Kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial	Regresi	Kepemilikan institusional, kepemilikan asing berpengaruh signifikan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh.

2.9. Hipotesis penelitian

2.9.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan CSR

Teori Legitimasi menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial masyarakat karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *legitimate* (Dowling dan Pfeffer dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Masyarakat di lingkungan perusahaan dapat diartikan sebagai *stakeholder* perusahaan, yaitu konsumen, karyawan, pemasok, distributor dan sebagainya (Fahmi, 2014). Ketika ada perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka perusahaan akan berada pada posisi terancam. Perbedaan ini dinamakan *Legitimacy Gap* dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (Dowling dan Pfeffer dalam Pramita, 2013). Pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat menjadi cara menghindari terjadinya *Legitimacy Gap* karena dengan begitu *stakeholder* dapat melihat bahwa perusahaan memiliki upaya untuk transparan berkaitan dengan kegiatan operasionalnya dan tetap memiliki kepedulian sosial seperti yang diharapkan.

Corporate Social Responsibility memerlukan kemampuan atau biaya dalam pelaksanaan dan pengungkapannya sehingga perusahaan bisa *legitimate*. Tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan, dapat mendorong perusahaan untuk mampu melaksanakan dan mengungkapkan CSR dengan leluasa (Heinze, 1976 dalam Chintia, 2013). Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang muncul karena pelaksanaan dan pengungkapan CSR tersebut. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga kewajiban perusahaan untuk membagikan deviden kepada investor dapat dilaksanakan dan perusahaan mampu meningkatkan tanggung jawab sosialnya dan mengungkapkannya dengan lebih luas dengan profit yang didapat (Kamil, 2012).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chintia Laksmitaningrum (2013) dan Rahajeng (2010) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara profitabilitas dan pengungkapan CSR.

Berdasar penjelasan di atas, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR.

2.9.2. Pengaruh Likuiditas terhadap pengungkapan CSR

Rasio likuiditas berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela, karena pada dasarnya kondisi perusahaan diukur dengan likuiditas. Jika perusahaan mempunyai likuiditas yang baik, maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki struktur finansial yang baik pula. Jika kondisi ini diketahui oleh publik, maka perusahaan tidak akan terancam kinerjanya dan secara langsung akan menunjukkan validitas kinerjanya (Edy Subiyanto, 1996 dalam Rahajeng, 2010).

Abd-El Salam dan Weetman (2003) dalam Hussainey et al (2011) berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung melaporkan informasi pengungkapan CSR lebih lanjut secara sukarela untuk membedakan perusahaan mereka dengan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah.

Teori legitimasi melandasi perusahaan untuk mampu memperhatikan apa yang menjadi harapan masyarakat (*stakeholder*). Perusahaan memerlukan kekuatan atau kemampuan untuk mewujudkan hal tersebut dan kekuatan perusahaan dapat diketahui melalui likuiditasnya. Likuiditas yang tinggi berhubungan dengan tingkat informasi tanggung jawab sosial lebih rinci. Hal inilah yang mendasari kecenderungan perusahaan yaitu bila semakin kuat keuangan suatu perusahaan akan menyebabkan perusahaan cenderung memberikan informasi yang lebih luas tentang pertanggungjawaban sosial daripada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lemah (Rahajeng, 2010).

Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dikemukakan oleh Syahrir dan Suhendra (2010) dalam Kamil dan Herusetya, (2012). Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan lebih banyak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sosial sebagai sinyal kepada perusahaan lain bahwa perusahaannya memiliki kinerja yang lebih bagus. Argumen peneliti terkait ini, dengan makin banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan karena likuiditas perusahaan yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi karena atas banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan akan menunjukkan bahwa perusahaan makin kredibel. Sesuai dengan teori signal, diduga bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tinggi, cenderung akan lebih banyak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial, sehingga akan memberi signal kepada perusahaan lain bahwa perusahaan mereka lebih baik daripada perusahaan lain. Signal tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan pengungkapan CSR secara lebih luas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hussainey, *et. al* (2011) dalam Anggraini (2014) menemukan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara likuiditas dan pengungkapan CSR, yaitu likuiditas mendorong keputusan pelaporan CSR di Mesir yang mana itu disebabkan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung mengungkapkan tanggungjawab sosial yang makin banyak karena lebih berani mengambil keputusan yang terkategori "*costly decision*" yang mana salah satunya yaitu tindakan CSR serta pengungkapannya.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR.

2.9.3. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap pengungkapan CSR

Struktur kepemilikan adalah perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah yang dimiliki oleh investor (Jahera dan Aurburn dalam Indrayani, 2009). Beberapa peneliti menyatakan bahwa struktur

kepemilikan perusahaan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki (Indrayani, 2009).

Investor institusional memiliki tuntutan kepada perusahaan untuk menyatakan CSR dengan lebih lengkap. Bagi investor institusional, keberlangsungan perusahaan lebih penting sehingga mereka sering memberi tekanan kepada manajemen untuk mengambil keputusan tidak hanya didasarkan pada keuntungan jangka pendek saja tetapi juga cara menaruh kepedulian dalam bidang-bidang sosial. Untuk itu kepemilikan institusional yang semakin besar akan menuntut perusahaan untuk menginformasikan aktivitas sosial perusahaan terutama kepada investor institusional tersebut.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan dapat bertahan hidup apabila perusahaan dapat meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan dapat beroperasi sesuai nilai yang dapat diterima masyarakat (*Gray et. al.*, 1995 dalam Laksmitaningrum, 2013). Investor memandang bahwa legitimasi tersebut bisa diperoleh dari *stakeholder*-nya (pemasok, distributor, konsumen, dan sebagainya) (Fahmi, 2014). Maka untuk menjaga eksistensinya, investor akan mendorong dan mendukung manajemennya untuk mengungkapkan CSR. Semakin besar kepemilikan institusional maka pengungkapan CSR akan didorong semakin luas. Penelitian yang dilakukan oleh Grief dan Zychowicz (1994) dalam Rawi (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dari persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional akan menyebabkan tingkat monitor menjadi lebih efektif. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kepemilikan institusi, maka pengungkapan CSR akan semakin luas. Penelitian terdahulu yang berhasil menunjukkan kedua hubungan variabel ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lukyta (2014). Anggraini (2006) dalam Laksmitaningrum (2013) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin luas pengungkapan CSR yang dilakukan. Hal ini

dikarenakan kepemilikan institusional yang besar akan menyebabkan tekanan terhadap manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan secara lebih luas.

Melalui penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis, sumber dan metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, diperoleh dan dicatat pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip data dokumenter yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data dapat diperoleh melalui situs www.idx.co.id serta melalui jurnal. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dokumentasi dari laporan tahunan perusahaan.

3.2. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Berikut ini adalah kriteria pengambilan sampel, yaitu:

1. Perusahaan mempublikasikan secara lengkap data laporan tahunan melalui situs BEI peride 2015.
2. Perusahaan mengungkapkan CSR atau laporan pertanggungjawaban sosial melalui laporan tahunannya.

3.3. Definisi Operasional Variable Dan Pengukurannya.

3.3.1. Variabel Dependen

Variable dependen penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pengungkapan tanggung jawab merupakan data yang diungkap oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosialnya. Hal ini

dilakukan agar terjadi kesinambungan antara perusahaan, masyarakat dan lingkungan (Vira, 2014).

Skala pengukuran yang digunakan adalah dengan memberi skor 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan sesuai dengan elemen informasi yang diinginkan dan skor 0 bila tidak mengungkapkan untuk setiap item pengungkapan yang selanjutnya akan dijumlahkan skor yang diharapkan untuk memperoleh indeks pengungkapan pada masing-masing perusahaan sampel. Indikator dalam mengukur pengungkapan sosial perusahaan dengan menggunakan *checklist*.

Checklist dilakukan dengan melihat pengungkapan sosial perusahaan dalam standar GRI (*Global Reporting Intiviate*) yang terdiri dari 79 pengungkapan. Item pengungkapan dalam penelitian ini kemudian dinyatakan dalam bentuk indeks pengungkapan sosial.

Rumus yang digunakan untuk mengukur indeks pengungkapan tanggung jawab sosial adalah sebagai berikut: (Widyatmoko, 2011 dalam Vira, 2014)

$$ICSR = \frac{V}{M}$$

Keterangan:

ICSR = indeks pengungkapan CSR perusahaan

V = jumlah item yang sesungguhnya diungkapkan oleh perusahaan

M = jumlah item yang diharapkan diungkapkan oleh perusahaan.

3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

i. Profitabilitas (X_1)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas sering digunakan dalam berbagai literatur untuk menjelaskan luas pengungkapan sosial perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa profitabilitas

mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan perusahaan. Perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki dana yang lebih besar dan mampu untuk menyisihkan dana tersebut guna melakukan tindakan sosial beserta palaporannya. (Tristanty, 2011).

Pada penelitian ini tingkat profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) berdasarkan perhitungan sebelum pajak. ROA mengukur efisiensi keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Dengan kata lain, ROA mengukur profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan yang dihasilkan dan juga mengukur efisiensi dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. Sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) hanya mengukur profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan yang dihasilkan saja. ROA diukur dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{labu bersih}}{\text{total aset}}$$

ii. Tingkat Likuiditas (X_2)

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Rasio likuiditas sering digunakan dalam berbagai literatur untuk menjelaskan luas pengungkapan sosial perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan perusahaan (Tristanty, 2011).

Rasio likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan dua indikator yaitu rasio lancar dan rasio cepat. Rasio lancar mengukur kemampuan aset lancar dalam memenuhi kewajiban lancar. Sedangkan rasio cepat lebih menekankan pada aset lancar yang lebih likuid. Aset lancar biasanya terdiri atas kas, surat berharga, piutang dan persediaan, sedangkan

kewajiban lancar terdiri atas utang dagang, wesel bayar-jangka pendek, utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar dan biaya yang belum dibayar lainnya.

Pada penelitian ini rasio lancar digunakan sebagai indikator untuk mengukur nilai likuiditas karena rasio lancar merupakan rasio umum yang mengukur keseluruhan asset lancar dalam memenuhi kewajiban lancar. Sedangkan rasio cepat tidak memasukkan nilai persediaan karena persediaan dianggap bagian dari asset lancar yang paling tidak likuid. Rasio lancar diukur dengan membagi asset lancar dengan kewajiban lancar. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus :

$$CR = \frac{\text{total Aset Lancar}}{\text{utang lancar}}$$

iii. Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan adalah perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah yang dimiliki oleh investor (Jahera dan Aurburn dalam Indrayani, 2009). Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya control yang mereka miliki (Indrayani, 2009). Struktur kepemilikan yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan asing dan kepemilikan institusional secara bersamaan. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{total kepemilikan saham institusional}}{\text{total saham beredar perusahaan}}$$

3.4. Metode analisis data

3.4.1. Uji Asumsi Klasik

3.4.1.1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Cara mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistic.

Metode analisis grafik adalah salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual, dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, dan melihat *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2016).

Uji normalitas di samping menggunakan uji grafik, dianjurkan untuk menggunakan metode statistik sehingga dapat diyakini bahwa residual benar terdistribusi normal. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan uji pada nilai kurtosis dan skewness dan uji nonparametric Kormogorov-Smirnov terhadap nilai residual.

Secara statistik, uji signifikansi kurtosis dan skewness ditentukan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Z_{skew} = \frac{\text{statistik skewness}}{\text{std.error skewness}} \qquad Z_{kurt} = \frac{\text{statistik kurtosis}}{\text{std.error kurtosis}}$$

Setelah ditemukan nilai nilai Z dari skewness dan kurtosis, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai kritisnya yaitu untuk $\alpha = 0,05$ nilai kritisnya $\pm 1,96$.

Normalitas data dideteksi juga menggunakan uji Kormogorov-Smirnov. Bila probabilitas atau nilai signifikansi hasil uji Kormogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 atau 5% maka data terdistribusi normal. Bila yang terjadi sebaliknya, maka data tidak terdistribusi normal. Uji Kormogorov-Smirnov dipakai untuk menghindari timbulnya perbedaan persepsi ketika peneliti melakukan uji normalitas.

3.4.1.2. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflating Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Nilai cut off yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 . Apabila yang terjadi adalah sebaliknya, maka disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali 2016).

3.4.1.3. Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama adalah dengan melihat grafik *scanner plot* antar nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali,

2016). Apabila pada grafik *scanner plot* menunjukkan titik menyebar di atas maupun di bawah nilai nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas atau dapat disebut terjadi homokedastisitas. Jika terdapat pola tertentu yang teratur, seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.

Kedua, uji heteroskedastisitas juga dilakukan dengan menggunakan uji park. Uji park dilakukan dengan meregresi nilai log residual kuadrat sebagai variabel dependen dengan variabel independennya. Persamaannya menjadi :

$$\text{Ln_res1}^2 = b_0 + b_1 \text{ROA} + b_2 \text{CR} + b_3 \text{Institusional}$$

Kriteria uji dilihat pada koefisien parameter beta (sig), jika pada parameter beta tidak signifikan (nilainya lebih dari 0,05) maka tidak terjadi pelanggaran terhadap heterokedastisitas.

3.4.1.4. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah model mengandung autokorelasi atau tidak, yaitu adanya hubungan di antara variabel dalam mempengaruhi variabel dependen. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. (Ghozali, 2016).

Metode untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi dapat menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM test). Uji ini terutama digunakan untuk sampel besar di atas 100 observasi. LM test akan menghasilkan statistic Breusch-Godfrey. Uji ini dilakukan dengan membentuk persamaan regresi :

$$\text{Res1} = b_0 + b_1 \text{ROA} + b_2 \text{CR} + b_3 \text{institusional} + \text{Lag_res1}$$

Lag_res1 merupakan hasil transformasi dari nilai residual observasi. LM test dilakukan dengan melihat output yang menunjukkan koefisien parameter untuk lag_res1. Bila lag_res1 memiliki nilai sign. kurang dari 0,05 maka terindikasi

terjadi autokorelasi. Bila sebaliknya maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji autokorelasi juga dapat dilakukan dengan run test. Run test sebagai bagian dari statistik nonparametric dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak. Run test digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak dengan melihat nilai sign pada output run test. Bila sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang dipergunakan random atau tidak terdapat autokorelasi.

3.4.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan, di mana dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen dan variabel independen. Dalam analisis regresi, akan dikembangkan sebuah *estimating equation* (persamaan regresi) yaitu suatu formula matematika yang mencari nilai variabel dependen dari nilai variabel independen yang diketahui.

Persamaan analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ICSR} = \beta_0 + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{CR} + \beta_3 \text{institusional} + \varepsilon$$

Keterangan :

ICSR = indeks Luas pengungkapan sosial

β_0 = konstanta

β_1 - β_3 = konstanta variabel independen

ROA = rasio profitabilitas

CR = rasio likuiditas

institusional = struktur kepemilikan institusional

ε = standard eror

3.4.3. Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), dan nilai koefisien determinansi (*R-square*). (Ghozali, 2016)

3.4.3.1. Uji Simultan (uji F)

Uji pengaruh simultan dilakukan untuk menguji joint hipotesis bahwa variabel independen secara simultan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistic F dengan kriteria pengambilan keputusan, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig F < 0,05$, maka H_a diterima, yang menyatakan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016)

3.4.3.2. Uji Parsial (Uji t)

Uji T independen ini untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah (Ghozali, 2016). Kriteria pengujian dengan menggunakan uji T independen sebagai berikut:

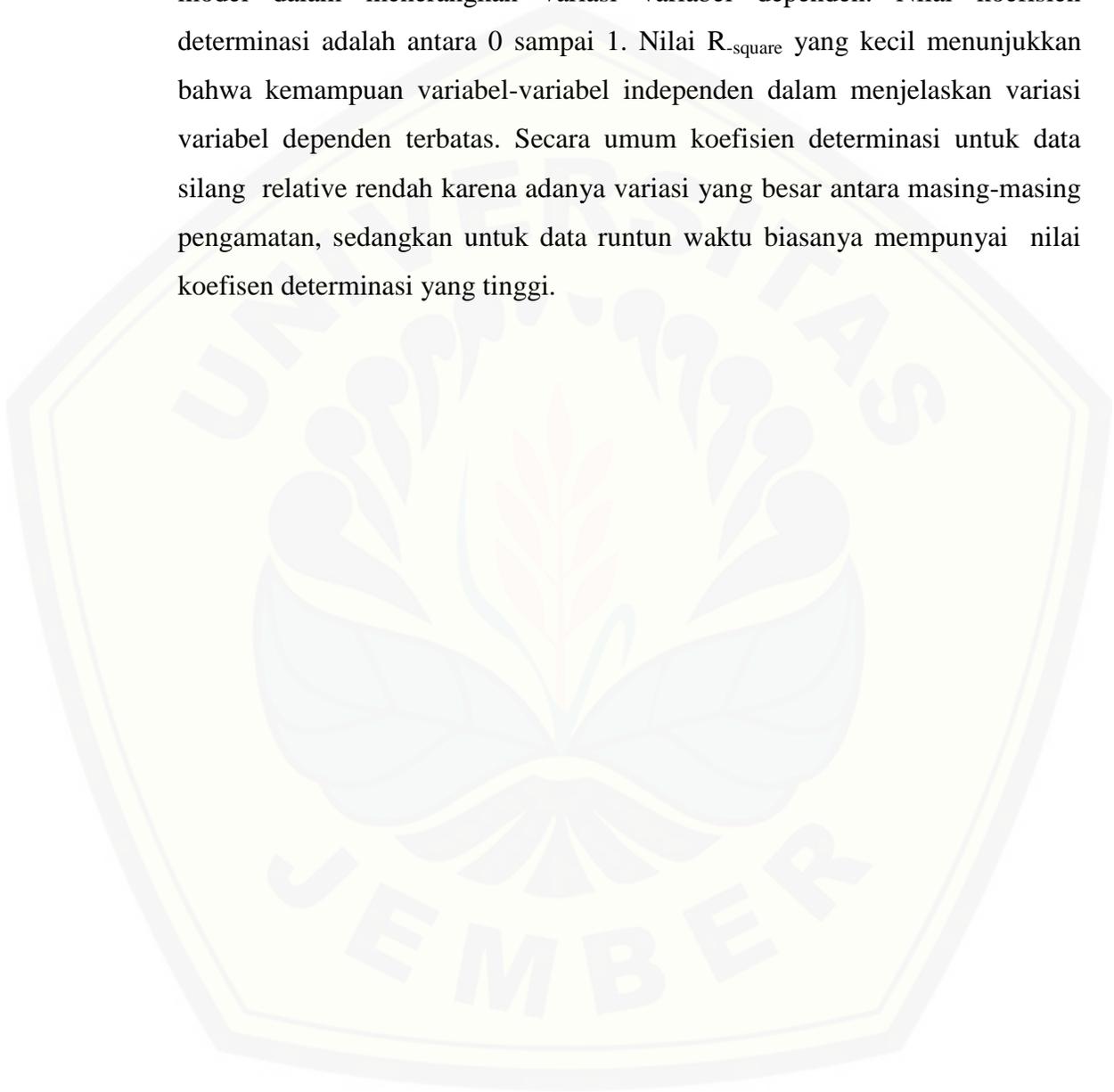
$$H_0 : B = 0$$

$$H_a : B \neq 0$$

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $sign < 0,05$, maka H_a diterima yang berarti variabel independen secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau $sign > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Tanda nilai positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel independen dan dependen. Bila bernilai negative maka terdapat hubungan yang tidak searah antara variabel independen dan dependen.

3.4.3.3. Koefisien determinasi ($R_{\text{-square}}$)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai $R_{\text{-square}}$ yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.



BAB 5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Uji asumsi klasik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data telah memenuhi syarat untuk dapat digunakan dalam regresi berganda. Penelitian ini meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas dan struktur kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Peneliti menggunakan 115 data sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sebagai obyek pengamatan. Dari hasil penelitian pada bab pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

Tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial. Tingkat laba yang tinggi belum tentu dapat dialokasikan kelebihan dananya untuk melakukan kegiatan sosial beserta pengungkapannya. Profitabilitas tidak dapat menjadi ukuran kinerja sehingga tidak bisa menjadi tolak ukur untuk melihat tingkat pengungkapan CSR.

Tingkat likuiditas perusahaan yang diukur dengan rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sosial. Perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi akan memberikan informasi sosial guna memberikan *good news* kepada para pembaca untuk menaikkan citra dan menarik minat investor (Rahmawati 2010). Dapat dikatakan tingkat likuiditas yang baik memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk mengungkapkan CSR lebih luas.

Kepemilikan institusional memberikan pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional yang besar akan menyebabkan tekanan terhadap manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan secara lebih luas (Rahajeng, 2010).

5.2. Kelemahan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal sebagai berikut :

1. Terdapat unsur subyektifitas dalam menentukan indeks luas pengungkapan sosial perusahaan. Sehingga antara satu peneliti dengan peneliti lain dapat berbeda menentukan satu item pengungkapan sosial maka, penelitian selanjutnya diharapkan mampu membuat suatu pengukuran luas pengungkapan sosial dengan lebih baik yang dapat merepresentasikan tanggung jawab sosial perusahaan lebih akurat serta mampu meminimalisir unsur subyektifitas.
2. Data perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian kemungkinan menggunakan standar pengungkapan CSR yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi jumlah item pengungkapan CSR untuk menentukan indeks luas pengungkapan CSR. Maka, diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menentukan atau menggunakan sampel yang menggunakan standar pengungkapan CSR yang seragam.
3. Periode penelitian hanya satu tahun dan sampel yang digunakan hanya perusahaan sektor manufaktur saja sehingga, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jenis perusahaan atau menggunakan sampel selain perusahaan manufaktur agar lebih bervariasi.
4. Penelitian ini mengidentifikasi 3 variabel yang diduga berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan struktur kepemilikan institusional. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lain dalam mengidentifikasi luas pengungkapan sosial perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Agustya Kuratul. 2015. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Csr) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq45 Bursa Efek Indonesia (Bei)*. Jurnal Kinerja Vol 12 No.1. 2015
- Angga, Reza. 2013. *Pengaruh Size Perusahaan, Kinerja Serta Porsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Anggraini, Rafika dan Yulius. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Mendapat Penghargaan Isra Dan Listed (Go-Public) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012)*. Business Accounting Review, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Badjuri, Achmad. 2011. *Faktor-Faktor Fundamental, Mekanisme corporate governance, Penungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur dan sumber Daya Alam di Indonesia*. Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan, Mei 2011, Hal: 38 - 54 Vol. 3, No. 1 ISSN :1979-4878.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung. Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, L dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GRI. 2010. *GRI dan ISO 26000: Bagaimana Menggunakan Pedoman GRI bersama ISO 26000*. www.globalreporting.org
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2009. *ED PSAK no. 01 Paragraf 12 (Revisi 2009)*. Jakarta. Salemba Empat.

- Ikhsan, Alifi Khoirul. 2014. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Lverage, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan CSR*. Jember. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Kamil, Ahmad dan Antonius. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility*. Jakarta. Jurnal Media Riset Akuntansi vol. 2 no.1 Februari 2012 ISSN 2088-2106
- Kartika, Andi. 2010. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial*. Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan, Mei 2010, Hal: 62 – 82 Vol. 2, No.1 ISSN :1979-4878.
- Kusumawati, Tiara. 2013. *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan CSR*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Laksmitaningrum, Chintya Fadila dan Agus. 2013. *Analisis Pengaruh karkateristik Perusahaan, Ukuran Dewan KOMisaris dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan CSR*. Diponegoro Journal Of Accounting Volume 2, Nomor3, Tahun 2013, Halaman 1 ISSN: 2337-3806
- Marnelly, T. Romi. 2012. *Corporate Social Responsibility (Csr): Tinjauan Teori Dan Praktek Di Indonesia*. Jurnal Aplikasi Bisnis Vol. 2 No. 2, April 2012
- Murwaningsari, ETTY. 2010. *Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities Dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 11, No. 1, Mei
- Poerwanto. 2010. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Pradipta, Ni Putu Nena. 2010. *Suatu Kajian Hukum Tentang Corporate Social Responsibility dalam Hukum Bisnis Indonesia*. Jurnal Hukum Pro Justitia vol. 28 no.2.
- Putri, Pradipta Mahadevi. 2014. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Naskah Publikasi. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rahajeng, R. G., 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial Perusahaan*. Diponegoro Journal Of Accounting Tahun 2010.

Supriadi, Deri Alambudiarti. 2010. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar Bursa Efek Indonesia*. skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional. Jakarta.

Tamba, Gabriella. 2011. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab sosial*. Semarang. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Trestanty, Leony Lovaney. 2012. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.

Undang-undang No 25 tahun 2001 tentang penanaman modal

Undang-Undang No. 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas